BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Al-Quran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[13] Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[14]

Setiap proses pelaksanaan suatu kegiatan mesti disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan tujuan ang diinginkan. Sedangkan peran strategi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an mutlak diperlukan, hal ini berdasarkan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran.[15] Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama.

---

[13] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

[14] Choirul Amri dan Dimas Kurniawan, "Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," *Journal of Student Research*, 1.1 (2023), 202–14 <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.980>.

[15] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

Dalam konteks pembelajaran, strategi mengajar adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi santri (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisiens.[16] Reber (dalam Muhibbin) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani yang 12 rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.[17] Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.[18] Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan.Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

---

[16] Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
[17] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain.
[18] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

3. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.[19]

Dalam konteks pembelajaran, strategi mengajar adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi santri (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisiens (TIK).[20]

Pebelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal "me" yang mempunyai arti proses. Belajar adalah suatu aktivitas santri ketika menerima, menanggapi serta menganalisa materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.[21]

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[22] Pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salahsatu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.[23] Pembelajaran adalah

---

[19] Ermawati, "model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada santri SMP," *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*, 3.1 (2017), 51–60.

[20] Devi Umi Solehah, Parlaungan, dan Wahyu Rinjani, "Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Munadi Medan," *Islamic Education*, 1.2 (2021), 47–53 <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.50>.

[21] Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1.2 (2017), 13–20.

[22] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

[23] Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7.1 (2016), 253–71.

upaya serta berproses untuk membelajarkan santri agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat[24]

2. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menaggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ada fase-fase atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh santri (santri)dan rangkain fase-fase ini dapat ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan. Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Seperti Pondok Pesantren Assalam Kota Bengkulu, harus mempunyai strategi dalam pembelajaranya.

Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malikat Jibril AS. sesuai redaksinya kepada nabi[25]. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ada fase-fase atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh santri (santri)dan rangkain fase-fase ini dapat ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan.Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Seperti TPQ al-Hasani, harus mempunyai strategi

[24] S. Sumantri, *menggunakan istilah sumber-sumber pengetahuan* (Yogyakarta: Mikroj, 2005).
[25] Shihab M Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003).

dalam pembelajarannya. Strategi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
b. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau santri pada pelajaran ini tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.[26]

Ada tiga variabel dalam pembelajaran, yaitu; Pertama, kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah interaksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi.

Kedua, Metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pengajar. Variabel pembelajaran ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga

[26] Annisya Mulia dan Ahmad Kosasih, "Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Alquran Peserta Didik Kelas V SD Negeri 04 Kampung Dalam," *An-Nuha*, 1.3 (2021), 271–80 <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.80>.

jenis, yaitu: (1) Strategi pengorganisasian, (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) strategi pengelolahan pembelajaran.

Ketiga, adalah hasil yang didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa hasil berupa hasil hasil nyata (actual outcomes), dan hasil yang diinginkan (diserid outcomes). Actual outcomes adalah hasil yang nyata dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan desired outcomes adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran atau pengajar dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan. [27]

Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam proses pembelajaran, mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui sama sekali.
b. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit,

[27] C. Asri Budiningsih, "Karakteristik Santri Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Dan Metode Pembelajaran," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1.1 (2015), 160–73 <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4198>.

c. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.[28]

Metode Bagdadi adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdady ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau Turutan. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajaranya sampai saat ini. Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari alif sampai yadan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca juz 'Amma.Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran AlQur'an besar atau Qaidah Baghdadiyah.[29]

Metode Iqra adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.[30] Metode Iqra' disusun Oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab iqra' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang do'a-do'a. Buku metode

---

[28] Ayatullah Stit dan Palapa Nusantara, "Penggunaan Metode Qiroat Dalam Menunjang Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Arrahmaniyah," *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, 2.3 (2020), 449–68 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

[29] Muhammad Hanif Yaumul Izza, "Penerapan Metode Al-Baghdadi Dalam," November, 2021, 83 <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>.

[30] Srijatun, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal . Srijatun UIN Walisongo Semarang Pendahuluan Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang," *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2017), 25–42.

Iqra' ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak dalam enam enam jilid sekaligus. Dimana dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajaranya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan Al-Qur'an. Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur (DEPAG) atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'.[31]

Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-nacam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih) dalam metode ini sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).

1) Prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan.
   a) Tariqat Asantiyah (penguasaan atau pengenalan bunyi)
   b) Tariqat Atadrij (pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
   c) Tariqat muqaranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama).
   d) Tariqat Lathifathul Athfal (pengenalan melalui latihan-latihan)
2) Sifat metode Iqra' Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan namanama huruf hijaiyah dengan cara belajar santri aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

[31] Human As'ad, *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an.AMM Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an.AMM* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarrus, 2000).

Dalam program sorogan Al-Qur'an, santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.[32]
b. Tahqiq, yaitu membaca Al-Qur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga makharijul huruf, sifatul huruf dan ahkamul huruf benar-benar tampak dengan jelas.Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan Al-Qur'an sampai sebenarnya tartil.Jadi dapat dikatakan bahwa setiap tahqiq mesti tartil, tetapi bacaan tartil belum tentu tahqiq.[33]
c. Taghanni, yaitu sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an yang dilagukan dan memberi irama. [34]

Metode Al-Barqi atau metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) menurut Mukhtar adalah sebagai berikut :1) Pengenalan dan pengamatan secara keseluruhan (struktur) secara sepintas maksudnya yaitu melihat atau

---

[32] Rahim Abdul dkk, "Implementasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Penerapan Metode Tartil Pada Santri Kelas V di MIN 1 Baubau," *Jurnal Wawasan Sarjana*, 1.1 (2021), 51–60 <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/juwara/article/view/3312/1762>.
[33] Maksum Farid Dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah* (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992).
[34] Alaika M Bagus Kurnia dan Mochamad Abdul Ghofur, "Membangun Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Yppp. an-Nuriyah Surabaya," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6.1 (2019), 92–104 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.111>.

pengenalan dan pengamatan secara umum 2) Pengenalan dan pengamatan lebih jauh (Analitik) sampai bagianbagian tertentu,maksudnya yaitu melihat dan menganalisis bagianbagian yang terdapat dalam struktur kalimat. Pengenalan secara mendalam (sintetik) sehingga dapat memahami maksudnya yaitu mengenal fungsi dan kegunaan akan bagian-bagian itu dalam hubungan struktural sehingga dapat merangkai, memasang dan menyatukan kembali seperti semula.[35]

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memperaktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajaranya metode Qiroaty, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran Qiroati adalah: 1) prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas). 2) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh 3) Waspada dalam menyimak bacaan santri 4) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati. 5) Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB).[36]

---

[35] Faizatul Khoridah, Dwi Prasetiyawati, dan Sunan Baedowi, "Analisis Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Kemampuan Menulis Permulaan," *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2.3 (2019), 396–403 <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19899>.

[36] Dadan Anugrah Fadia Faqih Mahardini, Firdausya Fatwa Nurullita, Mochamad Rizal Nugraha, Isep Zaenal Arifin, "Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran," 24.November (2021), 1–165.

3. Strategi Pengajaran Al-Qur'an

Dengan berbagai macam cara, para guru ngaji berupaya membiasakan para santrinya, mulai dari membaca, memahami, bahkan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Cara–cara yang mereka lakukan dalam mengajar Al-Qur'an dimulai dari belajar huruf arab sampai dengan tajwidnya, kemudian diberi materi bahasa arab agar para santri mampu memahami kandungan Al-Qur'an dan didukung dengan materi kebahasaan seperti nahwu, shorof, dan balaghah.[37] Namun pengajaran seringkali berhenti ditengah jalan, artinya sedikit sekali yang mampu menyelesaikan dengan tuntas.

Pada umumnya, ketika para santri yang belajar Al-Qur'an tersebut sudah dapat membaca Al-Qur'an, maka sering kali santri berhenti untuk melanjutkan ke jenjang yang berikutnya, yaitu ke jenjang untuk memahami makna ayat Al-Qur'an. Atau bahkan, mereka telah berhenti ketika keterampilan membaca Al-Qur'an belum dikuasai dengan baik.

Apabila melihat pembelajaran Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam yang banyak mengajarkan berbagai mata pelajaran agama seperti: fiqih, Al-Qur'an dan lain-lain, perlu kiranya kita menengok kembali masing–masing mata pelajaran tersebut terutama isi dari kompetensi yang di inginkan dari masing-masing mata pelajaan tersebut agar tidak terjadi tumpang tindih antar materi yang diajarkan. Mata

[37] Muhammad Fauzan, "Usaha Guru Pai Membiasakan Membaca Alquran Santri Di Smp Negeri 23 Banjarmasin," *Tarbiyah Islamiyah*, 6.2 (2016), 151–60.

pelajaran Al-Qur'an misalnya, hendaknya memiliki target kompetensi yang berbeda dengan pelajaran agama yang lainnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa tahapan yang sebaiknya dilalui oleh pembelajar, yaitu santri dan juga diperhatikan oleh pengajar, yaitu guru. Tahapan pembelajaran Al-Qur'an tersebut terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) Kemampuan membaca Al-Qur'an, (2) Kemampuan memahami makna lafadz atau kata dalam Al-Qur'an (3) Menggali nilai-nilai ajaran/hukum (istimbhaatul al-ahkam) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ketiga tahapan tersebut disampaikan secara berurutan dan tidak boleh melompat karena setiap tahapan mendasari tahapan berikutnya.[38]

Selanjutnya, untuk menentukan suatu materi ajar, diperlukan beberapa syarat, diantaranya: (1) materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan perkembangan zaman (up to date), (2) materi pembelajaran hendaknya apat dipertanggung jawabkan kebenarannya, (3) materi pembelajarannya hendaknya sesuai dengan intelektual peserta didik serta tingkat usia mereka, selain itu materi hendaknya tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, (4) materi pelajaran hendaknya materi-materi terpilih dengan tujuan agar materi tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik, dan (5) materi pembelajaran hendaknya disusun secara tertib dan logis serta terbagi

[38] M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007).

dalam beberapa bagian.[39] Kelima syarat diatas hendaknya dijadikan bahan pertimbangan sebelum menetukan setiap materi pembelajaran Al-Qur'an.

a. Metode Pembelajaran membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an terhadap metode belajar yang sangat variatif karena belajar membaca al-Quran bukan sekedar mengenal hurufhuruf Arab beserta (syakal) yang menyertainya, akan tetapi juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Hal itu dikarenakan membaca al-Quran yang terdiri dari 30 juz memiliki kaidah–kaidah tersendiri yang telah ada sejak diturunkan dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah atau aturan- aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komperehensip yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga anak didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan bahwa anak didik dapat membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.[40]

Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur'an, secara umum dapat di kelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) Pengenal huruf hijaiyyah dan makhrajnya, (2) Pemarkah (Al-

[39] Nurlindasari Tamsir Sulastriningsih Djumingin, Juanda, *Pengembangan materi pembelajaran bahasa indonesia*, 2022.
[40] Menghafal dan Menterjemah dan Al-qur'an, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Metode," 4.2 (2021), 120–40.

asykaal),(3) hurufhuruf bersambung, (4) tajwid dan bagiannya, (5) Ghraaib (bacaaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).[41]

Al-Khuli dalam pengajaran membaca Al-Qur'an terdapat bebrapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu[42]:

1. Metode Harfiyah

   Metode ini disebut juga metode hijaiyah atau alfabaiyah atau abajadiyah. Dalam pelaksanaanya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Disini seorang murid membaca huruf dengan melihat teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, santri membaca potongan-potongan kata.

2. Metode Shoutiyah

   Metode ini terdapat kesamaan dengan metode harfiyah dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam metode harfiyah seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf shod, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah shod, berbeda dengan shoutiyah, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf shod

[41] Adriani Safitri Akib et al., "Pembelajaran Tajwid Untuk Memperbaiki Bacaan Al- Qur'an bagi anak - anak di Desa Ujungpero Kecamatan Sabbangparu," 2 (2022).
[42] M.Samsul Ulum, Menangkap Cahaya Al-Qur'an,(Malang:UIN Malang Press, 2007), hlm.82-85

dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu sha, bukan mengajarkan hurufnya.

3. Metode Maqthaiyah

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata uang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula santri dikenalkan alif , wawu, dan ya', kemudian di kenalkan dengan pada kata sepeti saa, sii, suu, (terdapat bacaan mad), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti saro, siirii, saari, siiroo, siisrii, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari metode harfiyah atau metode shoutiyah, karena metode maqthoiyah dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

4. Metode Kalimah

Kalimah berasal dari bahsa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode kalimah karena ketika santri belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf–huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode metode harfiyah dan metode shoutiyah yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam

pelaksanaanya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut nenerpa kali setelah itu diikuti santri. Setelah itu guru menunjukkan yang santrinya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah santri tesebut mampu membaca kata, kemudian guru mengajak untuk menganalisis hurufhuruf yang ada pada kata-kata tersebut.

5. Metode Jumlah

Kata jumlah berasal dari bahsa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh santri beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh santri, seperti: Dzahaba al-walad, dzahaba alwalad, musri'an. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar santri mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila santri telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

6. Metode Jama'iyah

   Jamaiyah berarti keseluruhan, metode jama'iyah berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.

b. Metode Pembelajaran Makna Lafadz

Berikut akan disampaikan beberapa konsep pembelajaran makna lafadz, sebagai dasar alternative untuk pembelajaran Al-Qur'an dari aspek pemahaman terhadap makna-makna lafadz mencangkup subtansi yang diajarkan, bagaimana mengajarkannya, dan bagaimana mengukur hasil pembelajarannya. Dengan demikian, kata bukanlah elemen kebahasaan yang acak, seperti yang bisa diperkirakan mengemukakan: "Pendekatan kebermaknaan disini menekankan pada kemampuan makna kata atau lafadz Al-Qur'an yang berasal dari, yang dilaksanakan melalui beberapa cara" antara lain yaitu:[43]

4. Bacaan

   Setiap bahan bacaan dapat dipakai untuk mengembangkan berbagai kemampuan membaca, misalnya mencari informsi: mencari informasi tersirat dan memahami makna kata atau lafadz berdasarkan konteksnya.

[43] M.Samsul Ulum.

5. Kosa Kata

   Untuk mengembangkan kosa kata, guru perlu suruh mencatat lafadz atau kata-kata penting ada dalam setiap unit atau lafadz yang disertai kamus. Jika mungkin, guru menyuruh santri menuliskan juga ayat-ayat contoh yang berisi kata-kata penting tersebut sehingga mereka dapat menguasai kata-kata penting tersebut dalam konteks ayat agar lebih bermakna bagi santri.

6. Gambar-gambar

   Gambar-gambar yang digunakan pada umumnya berfungsi sebagai alat untuk menunjang penguasaan kosa kata. Jika gambarnya tidak jelas, guru perlu memastikan (dalam bahsa Indonesia) apakah para sisiwa memahami gambar tersebut secara benar.

7. Review

   Bahan ini dipakai sebagai bahan untuk mengulangi kembali pelajaran yang telah dicakup pada bagian-bagian atau unit-unit sebelumnya. Mulai latihan dalam unit review, guru dapat menentukan apakah santri pwrlu diberi tambahan latihan-latihan dalam unsure bahasa, terutama yang mencangkup masalah tata bahasa. Jika para sisiwa mengalami banyak kesulitan dalam mengerjakan latihan-latihan dalam unit review, guru dapat memberikan penjelasan secara khusus masalah yang menjadi kesulitan mereka tentang tata bahasa, kosa kata atau lafal. Namun guru hendaknya tidak terlalu banyak menggunakan waktu

membahas masalah-masalah kebahasaan sehingga memunculkan kesan bahwa pelajaran tersebut adalah pelajaran tata Bahasa.

B. Hafalan Al-Quran

1. Pengertian Hafalan

Al-Hafizh (hafalan) secara bahasa (etimilogi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah seorang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal oleh sebab itu para penghafal (hafizh) Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang istimewa dihadapan Allah SWT.[44] Ibnu Madzur berkata : " orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaanya, dalam Q.S (al-Baqarah: 238)

Artinya: "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa dan berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu."

Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat Ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaikbaiknya." Maksudnya, shalatlah tepat pada waktunya dan tidak mengundur waktu untuk melaksanakannya. Sama dengan menghafal sesuatu, yakni mengungkapkan sutu demi satu dengan tepat dan tidak di tunda-tunda untuk melaksanakannya.

[44] Fitri Wahyuningsih, "Urgensi Implementasi Metode 3T + 1M Dalam Tahfidzul Quran Pada Lembaga Pendidikan Islam," 3 (2023), 6318–27.

Kata-kata hifzh dalam Al-Qur'an dapat berarti banyak hal yang sesuai dengan pemahaman konteks. Sedangkan al hafizh yang berati tidak lupa, mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si fulan membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (dzar al lisan) dengan hafalan diluar kepala (dzar al qalb). Baik kata-kata dzar al lisan maupun dzar al qalb merupakan kinayah atau metafora dari hafalan tanpa kitab. Karena itulah disebut "iztadzharahu" berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.[45]

Sedangkan hakikatnya pengertian secara istilah (terminologi) AlHafizh tidaklah berbeda baik secara bahasa/ etimologi maupun secara istilah/ terminologi, dari segi pengungkapan dan penalarannya.[46] Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal al-hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks susastra, dan lain-lainnya yaitu:[47]

1. Pengahafalan Al-Qur'an dituntut untuk mengahafal secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian, sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja, atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannyadan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya

[45] Rahma Masita, Riche Destania Khirana, dan Susi Purnamasari Gulo, "Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau," *Idarotuna*, 3.1 (2020), 71 <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11339>.

[46] Sumarto Sumarto, "Pendidikan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Dalam Upaya Pemberdayaan Hafiz-Hafizoh Qori-Qoriah," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1.02 (2019), 137–56 <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.844>.

[47] A F Nasution, S Syukri, dan N Damanik, "Peran Pesantren Tahfidzul Quran Syuhada Membentuk Generasi Berakhlak Qur'Ani Di Kecamatanair Putih Kabupaten Batu Bara," *Ittihad*, 2022, 76–82 <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/208%0Ahttps://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/download/208/196>.

adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-fatihah mengingat surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas mazhab. Dalam kontek ini istilah pengahafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an hampirhampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang cepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asa-asa tajwid yang benar.

2. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidak lagi dinamakan penghafal. Orang tersebut tidaklah bisa disebut pemangku Al-Qur'an. Hal ini mengingat peredaan Al-Qur'an dan hadits atau lain-lainnya. Dalam hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan maknanya saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an apabila dinisbatkan kepada allah SWT maksudnya adalah menjaga kemurniannya, perubahan, penyimpanan, penambahan atau pengurangan, Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr:09

   Disinilah perbedaan Al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi yang lain. Apabila dinisbatkan kepada makhluk, maksudnya adalah menalarnya, mengamalkan ketentuan-ketentuannya, dan tersibukkan

olehnya baik karena merenungkan, mengkonklusikan, mengajarkan maupun mempelajarinya. Dalam pengertian seperti inilah yang dimaksudkan Rosulallah SAW, melalui ungkapannya: "Ya Allah Aku memohon kepada Mu hendaknya hatiku dapat menghafal al-qu'an". Terdapat banyak faktor, yang pada prinsipnya saling berkaitan, tujuannya saling berkesinambungan dan, dan mewujudkan hafalan yang saling bertemu diantara para penghafal kitab suci Al-Qur'an.29

2. Pengertian Al-Qur'an

Kata Qur'an, dari segi istiqaq-nya, terdapat pandangan dari beberapa ulama, antara lain sebagaimana yang terungkap dalam kitab Al-Madkhal li Dirosah Al-Qur'anal-Karim sebagai berikut:[48]

a. Qur'an adalah beuntuk masdhar dari kata kerja Qara'a, berarti "bacaan." Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT.kepada Nabi Muhammad SAW., pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT (QS. Al-Qiyamah, 75:18) artinya "Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya".Pendapat seperti ini diantaranya dianut Al-Lihyan.
b. Qur'an adalah kata sifat dari Al-Qar'u yang berarti al-jam'u (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, karena Al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan

[48] Zuhriah, "Eksistensi Kata Serapan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Budaya*, 4 (2016), 64–71 <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2325/1266>.

larangan, dan menmgumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan Al-Zujaj

c. Kata Al-Qur'an adalah isim alam, bukan kata beuntukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam.

Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Syafi'i Menurut Abu Syubhah, dari ketiga pendapat diatas yang paling tepat adalah pendapat yang pertama.Yakni Al-Qur'an dari segi istyqaq-nya adalah beuntuk masdar dari kata qara'a. Dari segi istilah, para pakar mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: Menurut Manna'Al-Qhattan, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.

Term kalam sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun istilah itu disandarkan (diidafahkan) kepada Allah (kalamullah), maka tidak termasauk dalam istilah Al-Qur'anperkataan yang selain dari Allah, seperti perkataan manusia jin dan malaikat. Dengan rumusan yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.Berarti tidak termasuk kepada segala sesuatu yang diturunkan kepada para nabi sebelum nabi Muhammad SAW seperti Zabur, Taurat dan Injil.

Selanjutnya dengan dengan rumusan "membacanya adalah ibadah " maka tidak termasuk hadist-hadist nabi. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan lafalnya. Membacanya adalah perintah, karena itu membaca alQur'an adalah ibadah. Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an biasa didefifnisikan sebagai "firman Allah yang disampaikan oleh malikat Jibril

AS.sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAWdan diterima oleh umat secara tawatur.

Para ulama menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami sebagai nama dari keseluruhan firman-firman Allah tersebut, tetapi dapat juga bermakna "sepenggal dari ayat-ayat-Nya". Karena itu, kata mereka, jika anda berkata, 'saya hafal Qur'an' padahal yang anda hafal hanya satu ayat, maka ucapan anda itu tidak salah, kecuali jika anda berkata Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rosulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul amin (Jibril AS) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi rosul, bahwa ia ia benar-benar rosulullah, menjadi undangundang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi saran pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan, ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.[49]

Membaca merupakan sarana yang utama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua

[49] Shihab M Quraish.

bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan Menurut Safi‟ Hasan Abu Thalib mengatakan Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafal Bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, Ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syariat.[50]

Secara etimologis, kata benda Al-Qur'an berasal dari kata kerja qara‟a yang mengandung arti: [51]

1. Mengumpulkan atau menghimpun,
2. Membaca atau mengkaji. Jadi kata Al-Qur'an berarti kumpulan/himpunan atau bacaan.

Adapun definisi Al-Qur'an secara terminologis adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafaz (lisan), makna serta gaya bahasa (uslub)-nya, yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir.[52] Adapun fungsi Al-Qur'an, antara lain:

1. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Untuk itu, Al-Qur'an perlu dibaca, dipelajari dan diperoleh maknanya untuk diamalkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

[50] Kholis Nur, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008).
[51] Mustofa. Siti Yulia Ali, "- Konstribisi Khotmil Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.2 (2019), 1–23.
[52] Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Jurnal Indo-Islamika*, 9.2 (2020), 204–16 <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>.

3. Sumber pokok ajaran Islam. Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan manusia dengan Allah, tetapi juga berisi ajaran tentang sosial-ekonomi, akhlak/moral, pendidikan, kebudayaan, politik, dan sebagainya. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat menjadi way of lifebagi seluruh umat manusia.

Di Indonesia pemerintah ikut memberikan perhatian terhadap hal ini. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 35 128 tahun 1982/ 44 A 82 menyatakan,"Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. "Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an.

3. Adab membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang suci, untuk membacanyapun harus dalam keadaan yang suci. Dalam membaca Al-Qur'an harus memakai adab sopan santun sebagai salah satu bukti menghormati dan mengagungkan firman Allah SWT. Adapun adab dalam membaca AlQur'an antara lain:

1. Disunnahkan berwudlu terlebih dahulu ketika hendak membaca AlQur'an, karena membvaca Al-Qur'an merupakan zikir yang paling baik.

2. Disunnahkan membaca Al-Qur'an ditempat yang suci dan bersihdan tempat yang paling baik adalah masjid.
3. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk dan tenang dengan kepala ditundukkan.
4. Disunnahkan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca AlQur'an.
5. Disunnahkan membuka bacaan al-Qur'an dengan istiadzah memehon perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk.
6. Sangat dianjurkan yuntuk membaca basmalah pada setiap awal surat selai surat at-Taubah (bara-ah)dan disunnahkan ketika memulai bacaan dipertengahan surat.
7. Membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu bacaan denagn sebaikbaiknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
8. Membaca Al-Qur'an dengan "tadabur"-mereneungkan makna kandungannya-"tafahum" memahamim isinya, dan "tafajur" memikirkan makna setiap kata kalimat dan ayat yang dibaca, baik yang mengandung perintah maupun larangan, dengan disertai keinginan kuat untuk menerimanya.
9. Membaca Al-Qur'an dengan khusyuk sehingga dapat terjalin komunikasi dengan Allah SWT.
10. Disunnhakan membaca Al-Qur'an dengan suara merdu dan indah dengan tetap memelihara kaidah-kaidah tajwid.

11. Membaa Al-Qur'an dengan melihat tulisan dalam mushaf yang lebih baik dari pada membaca hafalan, karean lebih terpelihara dari kemungkinan terjadinya kesalahan membaca.
12. Membaca Al-Qur'an tidak boleh dipotong-potong oleh pembicaraan apapun.
13. Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, baik dalam sholat maupun di luar sholat.
14. Membaca Al-Qur'an dimulai dari awal ayat sampai akhir ayat, dan tidak boleh dimuali dari akhir ayat sampai awal ayat karena hal ini dianggap menodai, bahkan menghilangkan kemukjizatan Al-Qur'an.
15. Melakukan sujud tilawah ketika ayat-ayat sajadah.
16. Disunnahkan membaca takbir sebagai pemisah antara surah dengan surah lainnya dari surah Dhuha hingga akhir Al-Qur'an, yakni surah An-Nasdan dari An-Nas dilanjutkan dengan hamdalah dalam surah Al-Baqoroh
17. Setelah khatam Al-Qur'an disunnahkan berdoa yang yang dimulai dengan hamdalah, sholawat dan istigfar.
18. Tiap-tiap seslesai membaca Al-Qur'an, hendaklah diakhiri dengan membaca:
19. Setelah membaca Al-Qur'an hendaklah diletakkan pada tempat yang bersih dan tertinggi dari buku lain-lain.
20. Jangan melunjurkan kaki kearah Al-Qur'an karena termasuk penghinaan dan dosa.

21. Demikianlah antara lain adab membaca Al-Qur'an yang terpenting, yang harus kita pelihara demi menjaga kesucian Al-Qur'an menurut arti yang sesungguhnya.[53]

C. Keutamaan Membaca Al-Quran

Keutamaan Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an.[54] Al-Qur'an akan memberikan syafaat pada hari kiamat bagi umat islam bagi yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits dari Abu Umamah al-Bahili dikisahkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو. حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلَّامٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ حَدَّثَهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ شَافِعٌ لِأَصْحَابِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ يُحَاجَّانِ عَنْ أَهْلِهِمَا، ثُمَّ قَالَ: اقْرَءُوا الْبَقَرَةَ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا يَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ.

Artinya: 'Abdul Malik bin 'Amr telah menceritakan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir dari Zaid dari Abu Sallam dari Abu Umamah, telah menceritakan padanya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "Bacalah Al-Qur'an karena ia memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat, bacalah zahrawain; Al-Baqarah dan Ali 'Imran, karena keduanya datang pada hari kiamat seperti dua awan, naungan atau seperti dua kumpulan burung yang berjajar berhujjah untuk membela para pembacanya." Selanjutnya Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "Bacalah

[53] Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil* (Bandung: Mizan, 2005).
[54] Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*, h. 145-147, (2015)

Al-Baqarah karena mengambilnya merupakan keberkahan dan meninggalkannya merupakan kerugian dan tidak bisa dikalahkan oleh tukang-tukang sihir."(HR. Ahmad (22.046).[55]

Setiap muslim yang membaca Al-Qur'an diumpamakan juga laksana jeruk wangi, baunya sedap dan rasanya manis. Mereka mendapatkan pahala dengan mendengarkan dan belajar darinya. Ia sebagaimana jeruk, terasa manis, baunya sedap, bagus di pandang, pantas dipegang, dan banyak kegunaannya. Sedangkan umat muslim yang tidak mau membaca Al-Qur'an, laksana buah kurma, rasanya enak, namun baunya tidak ada. Dia tidak memberikan manfaat kepada manusia kecuali sekedar keimanannya.

Adapun keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Nilai pahala.

   Membaca Al-Qur'an dengan niat ikhlas dan maksud baik adalah suatu ibadah yang karenanya seorang muslim mendapat pahala. Begitu juga kegiatan membaca Al-Qur'an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Sehingga bila satu ayat atau satu surah mengandung puluhan aksara arab, sebuah anugerah Allah SWT, yang agung. Sebagimana dalam satu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud bahwa Rasulullah SAW, bersabda: " Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dan setiap kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu

[55] Rahmatullah. *Terjemahan Musnad Imam Ahmad: Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Jilid 19*. Jakarta: Pustaka Azzam. h. 16, 2011

huruf, melainkan alif satu huruf, laam satu huruf, dan mim satu huruf."(HR.A-Turmudzi)[56]

2. Obat (terapi) jiwa yang gundah.

   Membaca Al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tenteram, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan para ulama ahli terapi hati. Mereka menyebutkan salah satu obat hati yang utama adalah membaca Al-Qur'an dengan khusyu' seraya merenungkan makna kandungannya di samping lima hal yang lain, yaitu berteman dengan orang saleh, zikir di waktu sunyi, shalat malam, dan puasa.

3. Memberikan syafaat.

   Di saat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat.

4. Menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat.

   Dengan membaca Al-Qur'an, maka seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam Tuhannya. Lebih jauh, ia akan dibimbing oleh Kitab Suci itu dalam meniti jalan kehidupan yang lurus. Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Jika AlQur'an dibaca, malaikat akan turun memberikan si pembaca itu rahmat dan ketenangan.[57]

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran terkait bagaimana (how to) membelajarkan santri atau santri atau bagaimana membuat santri dapat belajar dengan mudah dan

---

[56] Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Riyadh ash-Sholihin, Beirut: Darul Fikr, h. 432 (1992)

[57] Ahmad Syarifudin, Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2004)

terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum (kurikulum pesantren) sebagai kebutuhan (needs) santri. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum (pesantren) dengan menganalis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen itu adalah: [58]

1. Kondisi pembelajaran (pembelajaran alqur'an);
2. Metode pembelajaran Al-Qur'an;
3. Hasil pembelajaran alqur'an.

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi pembelajaran Al-Qur'an adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an. Karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasikan dan mendiskripsikan faktor yang berpengaruh pada kondisi pembelajaran, yaitu :[59]

1. Tujuan dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an
2. Kendala dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an,
3. Karaktristik peserta didik.

---

[58] Hadi Saputra Panggabean et al., "Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif," *Education & Learning*, 1.2 (2021), 6–11 <https://doi.org/10.57251/el.v1i2.52>.

[59] Moh. Irmawan Jauhari, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sejkolah Adiwiyata Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Di SMA Negeri 1 Lamongan," *Kuttab*, 3.1 (2019) <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i1.270>.

Faktor Metode Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Strategi pengorganisasian,
2. Strategi penyampaian, dan
3. Strategi pengelolahn pembelajaran.

Metode pembelajaran Al-Qur'an didefinisikan sebagai caracara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Qur'an yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.Karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula.Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur'an banyak sekali, metode Al-Nahdhiyah, metode Iqro', metode Qiroaty, metode Tartila dan lain-lain. Selain dari pada itu metode pembelajaran agama (Al-Qur'an) banyak sekali, antara lain metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan lainlain. Faktor hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi kefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria:

1. Kecermatan penguasaan kemampuan atau prilaku yang dipelajari,
2. Kecepatan unjuk kerja sebagai beuntuk hasil belajar,
3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh,
4. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar,
5. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai,
6. Tingkat alih belajar, dan
7. Tingkat retensi belajar.

Sedangkan efesiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengn jumlah biaya yang dikeluarkan dan daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar. Dalam pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan maka perlu dapat diperhatikan faktor-faktor pendidikan.Yang mana hal itu mempunyai pengaruh sangat besar atau salah satu penentu keberhasilan suatu pendidikan.

Faktor-faktor yang mendukung dalam keberhasilan pendidikan adalah faktor Santri Santri atau peserta didik (santri) termasuk faktor yang penting, karena lembaga pendidikan itu ada karena ada santrinya. Kalau tidak ada santrinya maka tidak akan terjadi pembelajaran. Santri diistilahkan dengan sebutan "Thalb al-Ilmi" penuntut ilmu pengetahuan atau anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal hingga ia meninggal dunia. [60]

Kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan oleh anak adalah sebagai berikut:

1. Harus membersihkan hatinya sebelum belajar
2. Belajar untuk mengisi jiwanya dengan fadilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk membanggakan diri.
3. Bersedia mencari ilmu rela meninggalkan keluarga dan tanah air.
4. Menghormati dan memuliakan guru
5. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar

[60] Pengantar Arief, *Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

6. Bertekad belajar hingga akhir hayat.

Faktor Guru Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Peranan pendidik atau guru ada tiga yaitu:

1. Peran guru sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontol kegiatan santri ketika belajar.
2. Guru sebagai fasilitator belajar, artinya guru meberikan kemudahankemudahan pada santri dalam melakukan kegiatan belajarnya. Adapun kemudahan tersebut bisa diupayakan dengan berbagai beuntuk diantaranya; menyediakan alat atau sumber belajar.
3. Guru sebagai moderator belajar, artinya sebagai menampung persoalan yang diajukan santri dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada santri lain.
4. Syarat pendidik dalam pandangan pendidikan Islam, sebagai berikut: a) Taqwa kepada Allah. Guru menjadi tauladan bagi santri-siswinya, guru digugu dan ditiru (pepatah jawa), di contoh gerak geriknya dan di segani perkataannya. b) Berilmu, artinya mampu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain Akal rohani dan jasmani Sehat) yang sehat terdapat pada

tubuh yang sehatKesehatan badan (jasmani) sangat mempengaruhi semangat bekerja.

5. Berkelakuan baik. Berbudi pekerti luhur, sesuai dengan sebagian dari tujuan pendidikan adalah membeuntuk akhlak yang baik Bertolak dari hal tersebut Humam, menjelaskan tentang syarat-syarat dalam mengajarkan Al-Qur'an " bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung dari kualitas dan kuantitas gurunya". Sedangkan syarat menjadi ustadz dan ustadzah adalah: (a) penguasaan ilmu tajwid; (b) Kepribadian akhlak dan kemampuan mengajarnya;(c) sifat kebapakan dan keibuan; dan (d) tingkat pendidikan.[61]

Kriteria yang harus dimilki oleh guru agar menjadi tenaga yang profesional di bidang pembelajaran Al-Qur'an antara lain:

1. Guru harus mampu menguasai ilmu tajwid baik secara teoritis maupun praktis.
2. Guru harus mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan artikulasi yang baik, benar dan fasih (mujawwid dan murottil).
3. Guru telah lulus ditashih dengan baik dan benar.
4. Guru memahami secara baik dan benar tentang konsepsi metode (jibril) da implementasinya, serta memahami berbagai metodologi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan perkembangannya.

[61] Humam, *Pedoman Pengelolahan, Pembinaan Dan Pengembangan TKA-TPA Nasional* (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan System Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an.AMM, 1993).

5. Guru harus selalu berusaha menambah wawasan keilmuan, baik yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an maupun dengan ilmu lainnya.
6. Guru harus mampu menganalisi kesalahan (lahan), baik lahn khofy (samar) maupun jaly (jelas), yang ia temuai pada diri santri, dan ia bisa membenarkannya dengan cara yang baik dan bersifat edukatif.
7. Guru harus mampu menerapkan metode (Jibril) secara konsisten dan kreatif dalam memngembangkannya dengan teknik-teknik pembelajaran yang variatif, agar pembelajaran berlangsunbg efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang dinginkan.
8. Guru mamapu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan benar dan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan akurat, disesuaikan dengan kemampuan para santri.
9. Guru harus selalu memotivasi santri, menghidupkan suasana kelas yang dinamis, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran Al-Qur'an.
10. Guru harus mampu memenej lembaga pendididkan Al-Qur'an dan dan terus menjalin kerjasam dengan lembaga pendidikan lainnya. Guru harus beradab dengan tatakrama qur'ani, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Adab-adab lahiriyah seperti: bersuci, beraroma wangi, menjaga kebersihan lingkungan belajar, berpenampilan menarik,

bersikap terpuji dan sebagainya. Sedangkan adab-adab bathiniyah seperti sifat khusy, selalu bertafakkur dan tadabbur dan sebagainya.[62]

Selain pembagian diatas, ada juga yang membagi pokok bahasan Ilmu Tajwid kedalam enam cakupan masalah, yaitu :

a. Makharijul Huruf, membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf.
b. Sifatul huruf, membahas tentang sifat-sifat huruf.
c. Ahkamul Huruf, membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
d. Ahkamul Mad Wal Qashr, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
e. Ahkamul Waqfi wal Ibtida‟, membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.
f. Al-Khoththul Utsmaniy,membahas tentang bentuk tulisan mushaf Ustmaniy.[63]

Para ahli qira'ah mengatatakan bahwa yang dimaksud dengan tajwid adalah menghiasi bacaan Al-Qur'an, yakni memerlukan setiap huruf sesuai dengan haknya dan runtutannya mengembalikan huruf pada makhrajnya masing-masing melantunkannya dengan cara yang baik dan sempurna tanpa berlebih-lebihan. Para ulama, dahulu dan sekarang, menaruh perhatian besar terhadap tilawah (cara membaca) Al-Qur'an sehingga mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an menjadi baik dan benar. Cara membaca ini, di kalangan

[62] Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali Fuadi, "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.1 (2021), 73–87 <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244>.
[63] Moh. Wahyudi, *ILMU TAJWID PLUS* (Surabaya: Halim Jaya, 2008).

mereka dikenal dengan Tajwidul Qur‟an. Mereka mendefinikan Tajwid sebagai "memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhrajdan asalnya, serta mengaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan.[64]

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makrajnya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang yang baik bacaannya. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah dan karenanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Sikap memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah, sama halnya meresapi, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Sahabat abdullah bin Mas‟ud berpesan, "Jawwidul Qur‟an", „bacalah Al-Qur'an itu dengan baik‟ (bertajwid). Para ulama menyebut membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid sebagai al-Lahn, yakni kekeliruan atau cacat dalam membaca.Atas dasar perlunya membaca Al-Qur'an secara bertajwid, anak (santri) hendaknya diajarkan ilmu tajwid.

[64] Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur"an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan (idghom), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan, dan sebagainya.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang agungyang dijadikan pedoman oleh seluruh kaum Muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Inilah salah satu tujuan mempelajari ilmu tajwid, sebagaimana diterangkan oleh Syekh Muhammad al-Mahmud sebagai berikut:

غايتو بلوغ النهاية فى اتقان لفظ على ما تلقى من الحضرة النبوية الافصحية و قيل غايتو صون اللسان عن الخطاء فى كتاب الله تعالى

> " *Tujuan (mempelajari Ilmu Tajwid) adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah ta"ala (Al-Qur'an)*"

Hukum mempelajari Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah Fardlu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif, artinya mempelajari secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh

beberapa orang saja. Namun jika, dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari Ilmu Tajwid, maka berdosalah kaum itu. Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan menggunakan aturan Tajwid adalah fardlu „Ain atau merupakan kewajiban pribadi, karenanya apabila seseorang membaca Al-Qur'an dengan tidak menggunakan Ilmu Tajwid, hukumnya dosa.[65]

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Metode Hafalan Al-Qur'an

Dalam rangka menghafal Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain factor interen dan eksteren. Adapun penjelasan kedua factor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor penunjang dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani santri (santri).36 Faktor bersal dari dalam diri sendiri santri, ini merupakan pembawaan masing-masing santri dan sangat menunjang keberhasilan belajr atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang yang berasal dari diri santri antra lain sebagai berikut:[66]

---

[65] Fifi Nofia Rahmah dan Salmah Fa'atin, "Pengembangan Kualitas Media Pembelajaran Tajwid Di Mi Nu Raudlatul Wildan Desa Ngembalrejo Kudus," *Quality*, 7.1 (2019), 29–49 <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.5181>.

[66] Leni Marlina dan Solehun, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Santri Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong," *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2.1 (2021), 66–74 <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/952/582>.

1) Bakat

Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial seorang santri untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.37 Dalam hal ini santri yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, mka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lenih efektif.

2) Minat

Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Santri yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

3) Motivasi Santri

Yang dimkasud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu.38Santri yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bias karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri

sangan penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

4) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikifisik untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdsan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an.

5) Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Dalam menghafal Al-Qur'an yang dimulai pada usia anak-anak akan lebih kuat kedalam otaknya. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada masa anak-anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar santri. Hal ini berarti bahwa factor-faktor yang berasal dari luar diri

santri juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal antara lain yaitu: [67]

1) Tersedianya guru qira'ah (Instruktur)

   Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada santrinya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para santri hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapa diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

2) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

   Santri dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para santri (santri) akan menyebabkan sisiwa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

[67] Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang," *Tadrib*, 2.2 (2017), 179–97.

3) Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.41 Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para santri bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para santri sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal AlQur'an.

2. Faktor Penghambat dalam Pelaksaan Hafalan Al-Qur'an

Adapun faktor internal dan eksternal yang menjadi penghambat saat pelaksanaan halafan al-quran adalah:[68]

a. Faktor Internal

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para santri dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, diman amereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

[68] Lukmanul Hakim Haerunisa, "Penerapan Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Santri (Study Kasus pondok Pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu) Lukmanul Hakim," 3.1 (2022), 284–308.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kesiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qu'ran. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan malah gagal dalam pembelajarannya.

3) Kesehatan yang sering terganggu

Keadaan ini yang menghambat kemajuan santri dalam menghafalkan AlQur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganngu tidak memungkinkan untuk tahfidz maupun takrir.

4) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan santri ini rendah maka proses dalam lemhhafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan besa menghambat keberhsilannya dalam menghafalkan meteri, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya.

5) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan

ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

b. Faktor Eksternal

1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar santri. Cara instruktur tidak disenangi oleh santri bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar santri dalam menghafal menjadi menurun.

2) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajaran sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar santri(santri).43 Pada umumnya biaya nini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas santri. Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur’an.

3) Padatnya materi yang harus dipelajari santri

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para santri. Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung santri menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya berbagai factor yang menghambat pelaksaan belajar dalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkanny. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
2. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan di integrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
3. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, direorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.

4. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.

Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya. Adapun upaya tersebut dapat di terapkan di dalam hafan antara lain:

1. Senantiasa mengadakan pengulangan (Murajaah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
2. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
3. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.
4. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua. Dengan demikian bebrapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghfal Al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk santri/ santri) akan selalu dihadapkan dengan permsalahan yang semuanya ini

memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh santri maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan.

F. Peneltian Terdahulu Yang Relevan

1. Ahmad Rosyidi dalam tesisnya yang berjudul "Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton, dan Pondok Pesantren Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang)".[69] Menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi menghafal maka diperlukan strategi khusus dan strategi umum. Strategi yang diterapkan memiliki dampak bagi santri dan juga lembaga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada obyek yang diteliti, jika peneliti terdahulu meneliti motivasi menghafal maka peneliti saat ini fokus pada strategi untuk meningkatkan kuaalitas hafalan santri.
2. Muhlis Mudofar, dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali”.[70] Persamaan penelitian dengan yang akan peneliti lakukan yakni menggali tentang strategi yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya yakni

[69] Ahmad Rosyidi, "Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton, dan Pondok Pesantren Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang)", tesis, (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2014)

[70] Muhlis Mudofar, “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali”, Tesis, (Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

subyek yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah santri SD, SMP dan SMA yang bersekolah dibawah naungan pondok pesantren sedangkan peneliti saat ini meneliti pesantren. Dan peneliti saat ini memfokuskan pada strategi yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas hafalan, bukan hanya kuantitasnya saja.

3. *Jurnal Dr.syafaruddin,M.Pd dkk, vol.1 No.4 Oktober-Desember 2017 proses evaluasi kegiatan pelakasanaan program tilawah Al-qur'an di MAS Al-Ma'sum stabat* dilaksanakan setiap pembelajaran dan diakhiri semester yang dimane guru tilawah mengadakan tes membaca dan diakhir smester yang dimana guru tilawah mengadakan tes membaca al-qur'an secara tilawah. Tes baca, yaitu peserta didik diminta untuk membaca secara tilawah ayat-ayat tertentu dan guru tilawah menilainya dari sisi lagu maupun tajwid. Tilawah qur'an memiliki peran untuk memudahkan belajar santri terutama pada bidang studi al-qur'an dan hadist, karena di samping materi pembelajaran bidang studi al-qur'an dan tajwid (hukum/aturan membaca Al-qur'an), juga dapat meningkatkan daya ingat dan memberikan keterangan.
4. *Karya Ilmiah Ahmad junaidi, mahasantri STAIN Palang karya Prodi PAI tahun 2004, dalam meneliti tentang metode pembelajaran seni baca al qur'an pada LPTQ Kota Palang Karya haya berfokus pada tilawah Al-qur'an dengan menggunakan metode demonstrasi*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Suatu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulandata, penafsiran terhadap data

tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Perbedaan karya ilmiah Ahmad junaidi diatas dengan tesis ini adalah penulis hanya berfokus pada irama dalam pembinaan tilwatil qur'an di pondok pesantren As-Salam Kota Bengkulu, sedangkan karya ilmiah Ahmad junaidi hanya berfokus pada tilawah Al-qur'an dengan menggunakan metode demonstrasi.

5. Jurnal PENA|Volume 2|Nomor 2|ISSN 2355-3766|337 9 Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan media tajwid card dapat meningkatkan hasil belajar Alquran santri TK/TPA Nurul Iman Jalan Rappokalling Kelurahan Tammua Kecamatan Tallo. Hal ini Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian siklus I dan siklus II, dapat dilihat adanya perubahan sebagai berikut: a) Persentase rata-rata santri yang memperhatikan penjelasan guru meningkat yaitu dari 73,08 % pada siklus I menjadi 82,05% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar santri mengalami peningkatan. b) Persentase rata-rata santri yang mengajukan pertanyaan atau masalah meningkat yaitu dari 21,79% pada siklus I menjadi 37,16% pada siklus II. Hal ini c) menunjukkan bahwa perhatian santri mengalami peningkatan. d) Persentase rata-rata santri yang bekerjasama memecahkan masalah meningkat yaitu dari 48,72 % pada siklus I menjadi 66,67% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi mengalami peningkatan. e) Persentase rata-rata santri yang menyajikan hasil kerjanya meningkat yaitu dari 14,10% pada siklus I menjadi 21,79% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri santri mengalami

peningkatan. f) Persentase rata-rata santri yang terlibat dalam menyimpulkan meningkat yaitu dari 30,77 % pada siklus I menjadi 32,05% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan santri menyimpan dan mengambil informasi mengalami peningkatanBerdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam upaya peningkatan hasil belajar tajwid santri TK/TPA Nurul Iman Kelurahan Tammua Kecamatan Tallo, diperoleh kesimpulan bahwa: Penerapan media tajwid card dapat meningkatkan hasil belajar tajwid santri TK/TPA Nurul Iman Kelurahan Tammua Kecamatan Tallo dan dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan langkahlangkah dalam mencari sendiri penyelesaian dari suatu materi baik secara individu atau kelompok. Saran Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dalam upaya peningkatan hasil belajar tajwid santri, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Penerapan media tajwid card dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar santri khususnya tajwid. Guru sebaiknya mampu lebih kreatif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan di ruang agar santri tidak bosan dan tegang dengan selalu berusaha melibatkan santri secara langsung dalam proses pembelajarandan pembelajaran melalui penerapan media tajwid card dengan menggunakan penelitian tindakan kelas ini membuat sederetan tahap yang cukup panjang.

6. *E-Jurnal Rofik Nursahid dkk, Program Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung Universitas Pendidikan Indonesia.* Berdasarkan hasil dan pengelolahan dan

ang telah dipaparkan bab sebelumnya, serta hasil analisis pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukan bahwa program pembelajaran Tilawah Qur'an di pondok pesantren Al-Falah dilaksanakan yang disebut dengan tahap-tahapan tersebut yakni tahajji, mu'allam, muratall dan mujawwad. Tahapan ini disesuaikan dengan *plecementest* untuk santri baru dan hasil ujian pesantren santri lama. (1) Perencanaaan program pembelajaran tilawah alqur'an dipondok pesantren al-falah berdasarkan standar perencanaan program dalam peraturan mentri pendidikan nasional No.49 Tahun 2007 Tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan non formal dikategorikan baik. (2) Hasil Program pembelajaran Tilawah Al-qur'an ini diteliti dengan cara observasi dan studi dokumentasi berdasarkan data yang ada di penjelasan diatas. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana motivasi belajar santri kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung? (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung? (3) Bagaimana strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung?

7. Karya Ilmiah yang di tulius oleh Ristyana Apri Rahmawati Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada usia lanjut dengan buku "7 ½ Jam Bisa Membaca

Al-Qur’anMetode Tsaqifa”di dukuh Sumberagung, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tujuan Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur’anbagilanjut usia di dukuh Sumberagung ini adalah agar para lanjut usia bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, karena banyak yang masih buta huruf Arab. Dengan didirikannya pembelajaran ini, maka para lanjut usia dapat belajar membaca Al-Qur’an. Materi pembelajaran pada Pelaksanaan Pembelajaran membaca Al-Qur’an pada usia lanjut dengan buku “7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur’an Metode Tsaqifa” di dukuh Sumberagung ini di fokuskan pada membaca Al-Qur’an. Beberapa metode yang digunakan ustadz dalam proses pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill. Adapun evaluasi yang digunakan ustadz adalah evaluasi harian, dengan cara tidak tertulis tetapi hanya Tanya jawab secara individu dan keseluruhankepada santrilanjut usia. Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal atau bersama-sama. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu: pertama, pembukaan.Ustadz mengucap salam danmembaca al-fatihah bersama-sama. Kedua, kegiatan inti. Ustadz menambah materi dengan menuliskan huruf hijaiyah di papan tulis kemudian ustadz menjelaskan bagaimana pengucapan hurufnya. Jika sudah paham maka ustadz melanjutkan menjelaskan bentuk huruf hijaiyah dan perubahannya, apabila di depan bagaimana, ditengah bagaimana, dan di belakang bagaimana. Sesekali ustadz menunjuk beberapa santri untuk mempraktekkan.Ketiga, penutup. Ustadz dan para santri lanjut usia mengucap hamdalah bersama-samadan

diakhiri dengan Ustadz mengucapkan salam. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Buku "7 ½ Jam bisa Membaca Al-Qur'an Metode Tsaqifa" pada usia lanjut, faktor pendukungnya antara lain: adanya jumlah santri lanjut usia yang cukup banyak. Kemudian ditambah kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidikpembelajaran tersebutyang memiliki kompetensi/kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an.Serta adanya buku pegangan yang berjudul "7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur'an" yang dimiliki oleh setiap santri lanjut usia. Selain dari faktor pendukung, juga ada faktor penghambat proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, antara lain: ketika musim tanam atau panen para santri lanjut usia sibuk untuk mengurus sawah dan ladangnya. Sehingga pada saat magrib tiba mereka tidak datang ke mushola.. Serta sarana dan prasarana yang kurang memadaidalam pembelajaran membaca Al-Qur'an tersebut.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Elya Nur „Aini, pada tahun 2008, dengan judul "Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung? Adapun upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Pulosari bentuknya meliputi: Melalui pembiasaan, pemberian poin/nilai, pemberian

penghargaan/riward, pemberian hukuman, serta adanya bimbingan. (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an? Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Pulosari yaitu: (a) Faktor Pendukung: Adanya minat dari anak didik untuk mau belajar membaca Al-Qur'an, tersedianya fasilitas/ sarana dan prasarana yang dapat menunjang belajar membaca Al-Qur'an, adanya ekstra tilawatil qur‟an untuk santri yang mempunyai minat maupun kemampuan dalam hal baca Al-Qur'an. (b) Faktor Penghambat: Kurang adanya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar membaca Al-Qur'an.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ma‟rifatul Asrofah pada tahun 2015 dengan judul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung". Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Bagaimana diskripsi pembelajaran Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung? Pembelajaran Hafalan AlQur‟an merupakan kegiatan hafalan surat pendek dan surat yasin yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan hafalan dilaksanakan mulai pukul 06.45 -07.20 WIB. Adapun jadwal setiap harinya yaitu hari Senin dan Selasa tadarus bersama menambah materi baru dan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan, Rabu dan Sabtu setoran hafalan, Elya Nur „Aini, Strategi Guru Al-Qur'an

Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung, Kamis membaca surat yasin dan dilanjutkan latihan menulis dengan tanpa melihat contoh, sedangkan untuk hari Jum"at Free tidak ada kegiatan hafalan. (1) Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Bandung Tulungagung? Strategi guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, mengulang hafalannya, pembentukan jadwal khusus hafalan, mewajibkan setoran hafalan, dan latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh pada kamis. (2) Apa saja faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung? Faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak yang berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu. Selain faktor penghambat ini terdapat juga faktor yang mendukung yaitu motivasi/semangat anak-anak yang kuat, pertemuan antara guru dan murid yang sangat intensif, dan rasa tanggung jawab anak dalam menjalankan.

10. Jurnal yang dikemukakan oleh Lutfi Auliyatul Zulfa Berdasarkan uraian penyajian data dan analisis data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Strategi Ustadzah Dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santridi TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung,adalah: (a) Pelaksanaan pembelajarannya diawali dengan

salam, kemudian para santri membaca do'a kalaamun yang dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an secara klasikal. Setelah membaca secara klasikal selesai, santri diminta membaca secara individu (bergiliran maju satu persatu) dengan dinilai dalam prestasi, pelajaran tambahan (ilmu tajwid, fasholatan, praktek sholat, hafalan surat-surat pendek, kisah teladan), membaca allohummarhamni bil Qur'an secara klasikal, yang kemudian ditutup dengan mengucapkan salam tanda pembelajaran al-Qur'an selesai. (b) Metode an-Nahdliyah adalah metode yang menekankan pada ketukan membaca Al-Qur'an. Didalam metode ini terdapat dua program yaitu buku paket berupa jilid 1-6 dan sorogan al-Qur'an.Dalam metode tersebut terdapat sistem tartil (membaca secara perlahan-lahan dengan maksud agar benar bacaan tajwid dan makhorijul hurufnya. (1) Hambatan Yang Dihadapi UstadzahDalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santridi TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung, adalah: (a) Santri kurang disiplin dalam hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar. (b) Santri berbuat gaduh dan onar saatproses pembelajaranberlangsung. (c) Kehadiran beberapa ustadzah yang kurang tertib.

11. Karya Ilmiyah Harnen Djuluanto Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan di MI Muhammadiyah Aji barang Kulon Kecamatan Ajibarang dapat disimpulkan mengenai " Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al Qur"an di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang " sebagai berikut : (1) Perencanaan pembelajaran BTA di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang mengacu silabus kurikulum MI

yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, yaitu untuk pembelajaran BTA MI, difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis huruf Al Qur‟an. Disamping mengikuti silabus tersebut, dalam praktek pembelajarannya guru-guru MI mengambil tambahan dari buku-buku pendukung yang berupa buku iqra. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan oleh masing-masing guru hampir sama yaitu pada setiap pertemuan, guru menitik beratkan pada 2 aspek yaitu membaca dan menulis. (3) Pelaksanaan pembelajaran BTA yang cukup singkat (2 jam setiap minggu) menuntut guru BTA untuk memaksimalkan waktu yang ada, untuk itu mereka melakukan pengembangan strategi dan metode dalam pembelajaran mereka. Dari pengamatan metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran BTA cukup variatif dan menarik, sehingga merangsang santri untuk aktif dalam pembelajaran, dan suasana kelas menjadi hidup. Dari hasil evaluasi yang dilakukan untuk kelas 1 dan 2 menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca lebih baik bila dibandingkan dengan kemampuannya dalam menulis dan untuk kelas 3 masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca Al Qur‟an sesuai dengan tajwidnya. Namun secara garis besar hasil evaluasi anak sudah cukup baik. (4) Faktor-faktor pendukung dan penghambat Faktor pendukung antara lain : a. Lingkungan yang islami b. Adanya sekolah diniyah dan TPQ c. Dorongan dan motifasi dari orang tua / wali d. Sarana dan prasarana yang dipandang cukup memadai e. Tingginya tingkat antusiasme dalam mempelajari Al Qur‟an Faktor penghambat antara lain : a. Kurang fasih atau penguasaan berbahasa

Arab b. Terbatasnya alokasi waktu yanga tersedia c. Banyaknya tontonan di televisi yang cukup menyita waktu belajar BTA. Dapat dilihat dari perbandingan penelitian sebelum diatas maka belum ada yang meneliti dengan menggunakan judul "Implementasi Pembinaan Qu'an Dipondok Peseantren Al-Adzhar Kota Pagar Alam"

G. Kerangka Berfikir
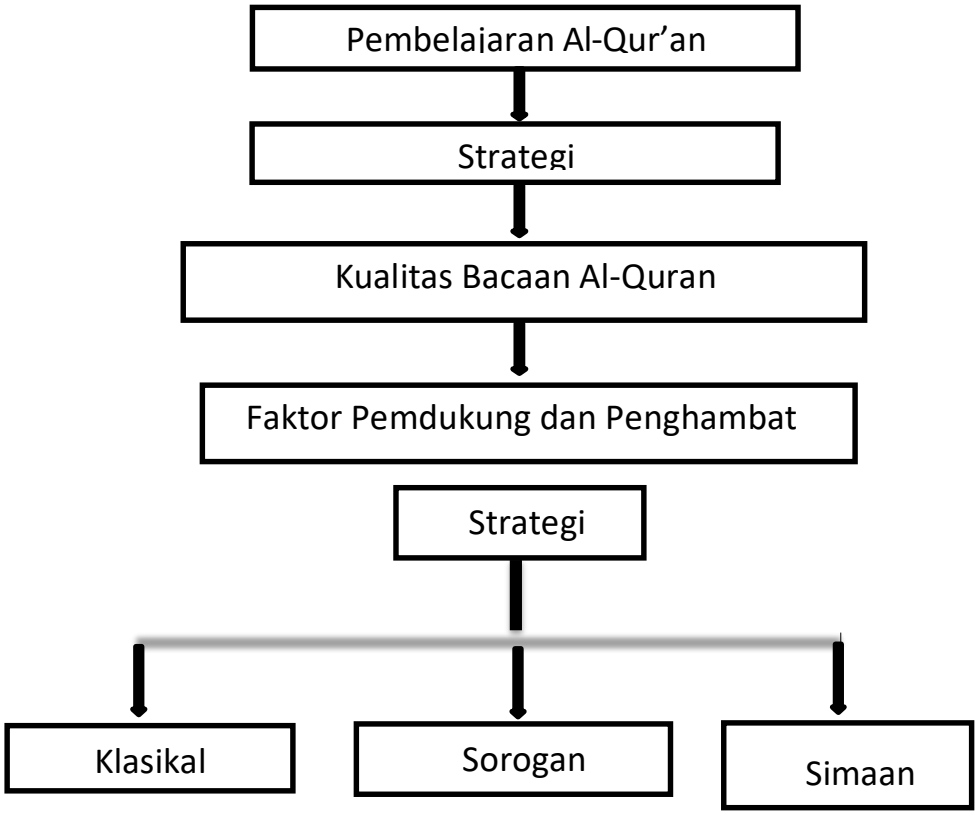
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaiman teori yang berhubungan dengan belajar mengajar guru dituntut harus menekankan bacaan sempurnah untuk santri dalam membaca Al-qur'an dalam proses belajar berlangsung menunjang proses belajar mengajar yaitu strategi di gunakan untuk menstimulus santri agar bacaan al-qur'an nya sempuna dan benar Tajwid nya.